

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejarah pendidikan sama usianya dengan sejarah manusia itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling melengkapi, kegiatan belajar mengajar atau pendidikan merupakan tanda akan proses kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Prof. Ruppert C Lodge yang mengatakan bahwa hidup adalah pendidikan, sedangkan pendidikan adalah hidup, esensi pendidikan yang paling utama adalah sebagai kunci pembuka dalam kiat mengarungi bahtera hidup di dunia dan sukses mencapai kehidupan di akherat kelak.¹

Setidaknya ada tiga alasan penyebab pada awalnya manusia memerlukan pendidikan, yaitu. *Pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan tetap terpelihara, nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi dan sebagainya. Upaya transformasi nilai ini dikenal dengan pendidikan. *Kedua*, dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan

¹ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001),h. 85

potensi-potensi dalam dirinya secara optimal. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana, sarana itu adalah pendidikan. *Ketiga*, konvergensi dari tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah melalui pendidikan.

Sejalan dengan pemikiran tentang pendidikan di atas, negara kita sangat ketinggalan dalam hal tersebut, artinya pendidikan yang ada di Indonesia masih cukup tertinggal, sehingga SDM yang dimiliki masih sangat rendah. Majunya suatu negara bergantung pada tingginya sumber daya manusia yang dimiliki. Untuk menyiapkan dan meningkatkan SDM tentunya melalui lembaga pendidikan yang ada. Dengan lembaga pendidikan yang baik dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan output yang bagus tentunya proses yang dijalankan juga bagus, hal ini mengacu pada subyek yang menjalankan proses tersebut yaitu guru. Guru dipandang sebagai faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya output yang dihasilkan, karena guru terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di lembaga pendidikan seperti sekolah.

Ada beberapa faktor penyebab yang menghasilkan output yang rendah atau tidak bermutu, yaitu:

1. faktor dana pendidikan yang relatif masih kecil
2. faktor sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai
3. faktor kurikulum yang kurang menunjang peningkatan mutu karena masih sentralistis, tidak realitas terhadap kondisi nyata siswa dan sarat beban.

4. faktor "kesemrawutan" sistem administrasi dan manajemen pendidikan termasuk didalamnya faktor campur tangan birokrasi pemerintah.
5. faktor rendahnya mutu guru.²

Salah satu faktor di atas menyebutkan bahwa rendahnya mutu guru, yaitu penataan SDM yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya mengakibatkan pelaksanaan pendidikan tidak profesional. Jadi tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas. Padahal disinilah letak keterlibatan guru berhadapan secara langsung dengan peserta didik. Hal demikian dapat dibuktikan dengan kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

1. seringnya guru mengeluhkan kurikulum yang sering berubah
2. seringnya guru mengeluhkan kurikulum yang sarat dengan beban
3. seringnya siswa mengeluhkan cara mengajar guru yang tidak menarik
4. masalah belum dapat dijaminnya mutu pendidikan sebagaimana yang dikehendaki.³

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, maka keberadaan lembaga pendidikan yang diharapkan bermutu yang dikelola secara optimal oleh tenaga pengajar (guru) yang profesional adalah suatu keharusan, karena lembaga pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output yang berkualitas. Sehingga dapat bersaing di era globalisasi sekarang ini, sebagaimana dikemukakan oleh

² A. Atmadi dan Y Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 9-10

³ Ali Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Malang: Pustaka Jaya, 1995), h. 5

Fuad Ihsan, bahwa sekolah sebagai institusi resmi di bawah kelolaan pemerintah. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, dikelola Oleh para pendidik profesional dalam program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.⁴

Fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia dalam proses belajar mengajar adalah guru dalam menyampaikan materi pelajaran biasanya kesulitan dalam melaksanakan tanggung jawab yang sebelumnya dilaksanakan melalui struktur pemerintah pusat. Sebagai akibatnya, dana yang terbatas tidak digunakan secara strategis, kebijakan yang ada sering kali tidak efektif dan tidak berjalan seperti seharusnya dan Indonesia juga belum begitu berhasil dalam menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif, dan produktif. Alasan utamanya adalah karena kegiatan pembelajaran di sekolah cenderung teoritis dan hanya terfokus pada transfer pengetahuan daripada pengetahuan kecakapan hidup seperti kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, serta motivasi kerja yang tinggi.⁵

Ini membuktikan jika guru memiliki mutu yang rendah maka tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan pembelajaran yang rendah pula. Jadi ukuran kualitas guru ternyata urgen, sebagai penyebab keberhasilan pembelajaran, guru yang berkualitas yaitu yang memiliki kemampuan

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) h. 78

⁵ Inovasi Pendidikan:Media Komunikasi SMP dan MTs, (USAID:DBE, April 2009)No.2,h.5

profesionalitas dalam pembelajaran, maka dalam hal ini guru perlu mengembangkannya secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan.

Begitu juga pada sekolahan yang penulis teliti yaitu MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro, bahwasannya sekolahan tersebut dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa di kelas, biasanya kurang atraktif dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu para guru sangat membutuhkan pelatihan. Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru tersebut bergayung sambut adanya program pembinaan atau pelatihan yang dilakukan oleh DBE.

Program pelatihan yang dilakukan oleh DBE adalah program antar Indonesia dengan pemerintah Amerika Serikat dalam rangka memperbaiki kegiatan proses belajar mengajar di Indonesia serta demi merealisasikan tujuan kurikulum. Program ini merupakan payung kerjasama antara Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra) dan USAID, yang meliputi tiga komponen kegiatan yang saling berintegrasi, yaitu: *pertama* desentralisasi manajemen dan tata pelayanan pendidikan yang lebih efektif, *kedua* peningkatan kualitas belajar mengajar, serta *ketiga* peningkatan relevansi pendidikan menengah dan pendidikan luar sekolah melalui kecakapan hidup dan ketrampilan vokasional yang terbagi menjadi tiga bagian yakni DBE1, DBE2, DBE3. USAID dan Indonesia memberikan pembinaan atau pelatihan guru bidang studi, komite, tim sekolah dan kepala sekolah yang dilaksanakan di berbagai propinsi antara lain: Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Selatan, dan

Sumatra Utara. Program ini berlangsung mulai tahun 2005 sampai 2010 dan diharapkan akan membantu meningkatkan pendidikan untuk lebih dari 2.400 sekolah dan lebih dari 250 ribu siswa di 100 kabupaten/kota. Salah satu sekolah yang mendapat kesempatan menjadi sasaran dari proyek DBE (Desentralized Basic Education) adalah MTs Pasinan Baureno Bojonegoro. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah DBE disekolahan tersebut mempunyai peran dalam meningkatkan profesionalisme guru.⁶

Dengan adanya desentralisasi tersebut, kabupaten/kota di Indonesia memiliki mandat untuk mengatur dan mengelola pendidikan tingkat dasar hingga menengah atas dan untuk bidang non-formal atau pendidikan tingkat yang disamakan. Namun demikian, banyak daerah mengalami kesulitan dalam melaksanakan tanggung jawab yang sebelumnya dilaksanakan melalui struktur pemerintah pusat. Sebagai akibatnya, dana yang terbatas tidak digunakan secara strategis, kebijakan yang ada seringkali tidak efektif dan tidak berjalan seperti seharusnya. Selain itu, penyebaran guru yang tidak efisien mengakibatkan kelebihan dan kekurangan guru di berbagai sekolah. Rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses penentuan kebijakan yang kurang transparan, akuntabel, dan menampung aspirasi masyarakat. Hal-hal yang disebutkan tersebut dapat menghambat usaha untuk memperbaiki mutu

⁶ <http://www.dbe-usaid.org>

pendidikan maka Indonesia bekerjasama dengan DBE untuk membantu Indonesia dalam meningkatkan kualitas mengajar guru-guru di Indonesia.⁷

Oleh sebab itu urgens sekali DBE (Desentralized Basic Education) mengadakan suatu pelatihan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Sehingga dari gambaran di atas, dan lebih khusus penulis ingin lebih mendalam membahas "peranan DBE (Desentralized Basic Education) dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro"

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam rangka untuk memperjelas arah tujuan penelitian sekaligus untuk memperkuat hasil penelitian sangatlah dibutuhkan adanya ketegasan masalah. Titik tolak penelitian ini adalah masalah, selama kita memikirkan suatu penelitian, masalah sudah harus sudah dipikirkan dan dirumuskan secara jelas sederhana dan tuntas. Hal ini disebabkan karena seluruh unsur penelitian lainnya akan terpengkal pada perumusan masalah tersebut.⁸

Sebelum rumusan masalah dirumuskan. Penulis ingin membatasi ruang lingkup penelitian sebagai mana berikut ini. Penelitian ini ingin mengetahui pelaksanaan pelatihan guru oleh (Desentralized Basic Education) dan hasilnya dalam meningkatkan profesionalisme guru pada MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro, yang selanjutnya penulis singkat dengan DBE.

⁷ USAID INDONESIA, DBE: *Mitra Pendidik*, (Jakarta: USAID Indonesia, 2009), ed.6, h. 4

⁸ Lexy J. Moeloeng, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 1996), h. 112

Bertolak dari latar belakang dan ruang lingkup penelitian, maka pemasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan guru yang diselenggarakan oleh DBE (Desentralized Basic Education) di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro?
2. Bagaimana profesionalisme guru di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro?
3. Bagaimana Peranan DBE (Desentralized Basic Education) Dalam Meningkatkan profesionalisme guru di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro?

C. TUJUAN PENELITIAN

Setiap usaha yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pasti tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pelaksanaan pelatihan guru yang diselenggarakan oleh DBE (Desentralized Basic Education) di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan profesionalisme guru di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan peranan DBE (Desentralized Basic Education) dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Setiap hasil penelitian tentu mempunyai arti, makna dan manfaat. Baik dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang sedang dicermati, maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Dengan itu hasil penelitian ini minimal memiliki signifikansi.

Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat dan manfaat yang penulis harapkan dapat kami bedakan menjadi dua yaitu:

2. Secara teoritis, bagi fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, berguna untuk menambah bahan pustaka dan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang sedang menelaah masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. Secara aplikatif, dapat dibagi lagi menjadi dua, yakni:
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini berguna untuk memacu peningkatan kualitas pendidikan khususnya di MTs darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.
 - b. Bagi penulis sangat bermanfaat sebagai upaya melatih diri dalam penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan peranan pendidikan dan pelatihan bagi guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Selisih paham terhadap suatu masalah akan berakibat masalah tersebut menjadi rancu. Agar diperoleh kesepahaman mengenai judul skripsi yang peneliti angkat, maka akan diperjelas istilah-istilah dalam judul, yaitu : Peranan DBE

(Desentralized Basic Education) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.

1. Peranan

“Peranan” Sesuatu yang menjadi bagian terpenting.⁹ Peranan seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat atau suatu hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.¹⁰ Adapun peranan yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah seperangkat tingkatan yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa atau calon guru untuk meningkatkan kualitas mengajar atau keprofesionalismenya melalui pelatihan DBE (Desentralized Basic Education)

2. Pelatihan

“pelatihan” adalah proses sistematis perubahan perilaku para pegawai dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional. Pelatihan merupakan cara yang digunakan oleh organisasi untuk mempertahankan, menjaga, memelihara, pegawai publik dalam organisasi dan sekaligus meningkatkan keahliannya kemudian dapat meningkatkan produktivitasnya.¹¹

3. DBE (Desentralized Basic Education)

“DBE” (Desentralized Basic Education) adalah program kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Amerika Serikat. Program ini

⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 735

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 667

¹¹ Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), h. 175

payung kerjasama antara Kementerian Koordinator Kesejahteraan rakyat (Menko Kesra) dan USAID yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan.¹²

4. Meningkatkan

“Meningkatkan” berasal dari kata tingkat “tingkat” yang berarti tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradapan, dan sebagainya), pangkat derajat, derajat, taraf, kelas yang kemudian mendapatkan akhirat “kan” menjadi “meningkatkan” yang berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat, mengakta diri.¹³

5. Profesionalisme guru

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.¹⁴ Menurut bahasa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webstar, 1989).¹⁵

6. MTs Darul Ulum Pasinan Baureno

Adalah salah satu sekolah yang pernah ikut dalam pelatihan guru oleh DBE (Desentralized Basic Education) serta pernah menjadi tempat pelatihan DBE (Desentralized Basic Education).

¹² <http://dbe-usaid.org>

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1060

¹⁴ Ahmad Zaini, *Profesionalisme Guru Terkait dengan Sertifikasi*, h.1,

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.45

Jadi, secara operasional pengertian “peranan pelatihan DBE (Desentralized Basic Education) dalam meningkatkan profesionalisme guru:” adalah seperangkat tingkatan yang diharapkan dimiliki oleh guru yang mengikuti proses sistematis perubahan perilaku melalui program kerjasama Indonesia-Amerika (DBE) mampu menaikkan taraf suatu pengetahuan kompetensi serta ketrampilan khusus guru di tempat penelitian MTs Darul Ulum Pasinan Baureno.

F. METODE PENELITIAN

Suatu hasil dianggap ilmiah apabila menggunakan metode yang berlaku dalam ilmu pengetahuan. Tidak semua metode dalam penelitian efektif digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh hasil dalam pengelolaan data yang terkumpul. Dalam setiap metode penelitian hanya ada beberapa metode yang sesuai dengan aspek dan obyek penelitian, penelitian dianggap baik dan buruk tergantung pada metode metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Metode merupakan cara utama yang dijadikan untuk mencari tujuan, jadi untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan yang utama dalam penelitian ilmiah, dibutuhkan suatu metode yang tepat. Untuk lebih jelasnya pengertian-pengertian di atas penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian metode tersebut. Metode penelitian atau bisa juga disebut dengan metode riset, menurut Sutrisno Hadi yaitu sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan

menguji suatu pengetahuan, usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.¹⁶

Metode riset sebagaimana kita kenal sekarang, memberi garis-garis yang tepat, cermat dan mengajukan syarat yang keras, maksudnya adalah untuk menjaga supaya pengetahuan yang dicapai dari suatu riset dapat mencapai harga ilmiah yang setingginya.

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian.¹⁷

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistik (utuh). Penelitian ini secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹⁸ Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh informasi status gejala dan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), jilid I, h. 4

¹⁷ Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 1999), h.

¹⁸ *Ibid.*, h. 3

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses penyaring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek yang berhubungan dengan pemecahan suatu masalah baik dari segi sudut pandang teoritis maupun praktis.

Penelitian jenis kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati, terutama yang terkait dengan guru yang ikut pelatihan oleh DBE (Desentralized Basic Education) dalam mengembangkan profesionalisme guru di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro Penelitian ini dilakukan di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling. Teknik ini berdasar pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁹ Sampling bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, sample dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengikuti pelatihan DBE (Desentralized Basic Education) di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno.

¹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

Teknik sampling ini disebut dengan purposive sampling yaitu menentukan sample dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.²⁰

3. Jenis Data

Dalam mengadakan penelitian, tidak bisa terlepas dengan adanya unsur jenis-jenis data yang akan dikumpulkan sebagai kajian. Jenis-jenis data yang relevan sebagai bahan kajian adalah sebagai berikut:

Data merupakan suatu hal yang dianggap atau diketahui, data menurut jenisnya dibagi menjadi 2 (dua) :

- a. Data kualitatif : yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar.²¹ Seperti:
 - 1) sejarah berdirinya sekolah
 - 2) letak geografis sekolah
 - 3) struktur organisasi
 - 4) keadaan gedung
 - 5) sarana dan prasarana
 - 6) visi misi
 - 7) keadaan guru dan siswa
 - 8) proses belajar sebelum dan sesudah pelatihan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 15

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2001) h.7

- b. Data kuantitatif : yaitu data yang berbentuk angka statistik, dalam penelitian ini data statistik hanya menjadi data pelengkap (sekunder).

Karena dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, maka proses pengolahan datanya juga sangat sederhana dan dapat dinalar secara gamblang.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi 3p yang berarti *person, place, paper*.

- a. Sumber data person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Yang menjadi sumber data dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa.
- b. Sumber data place, yaitu sumber data yang bisa memberikan data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data berupa place adalah fasilitas yang mendukung pelaksanaan pelatihan tersebut.
- c. Sumber paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka atau simbol-simbol lain yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.²²

5. Tahap-Tahap Penelitian

²² Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*..., h. 107

Tahap-tahap penelitian dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dimulai dari mencari data di lapangan sampai dengan menganalisis data yang diperoleh.

Untuk mengidentifikasi masalah peranan DBE (Desentralized Basic Education) dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro, peneliti menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

a. Invention

Merupakan suatu tahap persiapan dan membuat desain penelitian, sehingga dapat menghasilkan suatu rancangan kerja penelitian yang matang.

b. Discover

Merupakan tahap kedua yakni tahap pencarian data di lapangan dan pencarian data yang bersifat meluas dan menyeluruh.

c. Eksplanation

Merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian, hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap ini antara lain : peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh di lapangan, data-data yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis sesuai dengan paparan kerangka yang telah direncanakan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis non statistik.

6. Teknik pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penelitian, hal ini dilakukan secara serius dan sistematis agar diperoleh variabel tepat dan representatif. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam pengumpulan data antara lain dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Metode in-depth interview, sering juga disebut metode wawancara atau kuisioner lisan secara mendalam. Hal ini dilakukan dengan dialog pada segenap unsur yang ada di dalamnya. Wawancara diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk memperoleh tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan si informan. Dalam proses wawancara dengan informan bisa dilakukan dengan cara bebas dan leluasa yang disebut dengan wawancara tak berstruktur. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro mengenai sejarah singkat berdirinya, latar belakang berdirinya dan beberapa hal tentang hasil dari pelatihan terkait dengan profesionalisme guru.
- b. Metode dokumentasi, metode ini sering juga disebut sebagai metode yang berhubungan dengan apa yang sedang kita teliti, jadi yang dimaksud dengan dokumen yang berupa tulisan atau data yang tertulis. Yaitu buku, majalah dan catatan harian lainnya.

- c. Metode observasi, yaitu mengadakan pengamatan (terjun ke lapangan) secara langsung. Metode ini digunakan untuk mengetahui fenomena umum obyek penelitian, letak geografis, struktur organisasi, keadaan gedung dan lain-lain.

7. Teknik analisis data

Salah satu persoalan yang harus dilakukan dalam penelitian setelah memperoleh data dengan berbagai metode ialah menganalisis data.

Dengan demikian fakta-fakta yang berhasil dihimpun peneliti dikelompokkan dalam kategori yang telah ditentukan sesuai dengan data yang ada. Metode ini disebut kategorisasi. Sedangkan untuk mengelompokkan data-data tersebut peneliti menggunakan teknik induktif.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode induktif yang mana teknik ini dipergunakan untuk menganalisa data kualitatif, data yang tidak direalisasikan dalam bentuk angka. Teknik analisa ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian atau dengan kata lain metode induktif yaitu berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.²³

Sesuai dengan pendapat Saifuddin Azwar, bahwa tehnik induktif berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori, dengan kata lain pemdekatan induktif adalah proses pengorganisasian fakta-

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 42

fakta atau hasil pengamatan yang terpisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi.

8. Pengukuran keabsahan data

Dalam pengukuran data, analisa data dan penyusunan data yang sudah diperoleh tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesalahan yang menyebabkan kurangnya validitas pada penelitian tersebut, sehingga tertuangkan dalam bentuk laporan, maka perlu adanya pengecekan data dengan tehnik sebagai berikut :

a. perpanjangan keikutsertaan

perpanjangan keikutsertaan peneliti di site penelitian ini sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat melainkan dengan waktu yang cukup lama. Perpanjangan keikutsertaan peneliti ini dituntut juga untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang memungkinkan data menjadi tidak valid, guna berorientasi dengan situasi dalam memastikan apakah konteks itu dapat dipahami dan dihayati.

b. ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Dalam ketekunan pengamatan peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Peneliti dalam tehnik ini mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara diskriptif dan penelaahan secara rinci, sehingga peneliti paham apa yang diteliti.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data-data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Paton menyatakan trianggulasi dengan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data yang dihasilkan dari pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pendengaran responden dan informan yang lain.

- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan sistematika bab per bab yang terdiri atas 4 bab. Masing-masing bab merupakan satu kesatuan yang integral dan saling berkaitan, sistematika pembahasan tersebut adalah :

Bab pertama Pendahuluan, merupakan garis besar (pokok) penulisan skripsi yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penegasan judul, asumsi dan keterbatasan, alasan memilih judul. Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoritis, pada bab ini merupakan kajian teoritis yang tersusun berdasarkan bahan pustaka dan literatur mencakup di dalamnya tentang :

- a. Tinjauan tentang profesionalisme guru: pengertian profesionalisme, standar pendidik, kompetensi pendidik yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian serta landasan yuridis tentang profesionalisme guru.
- b. Tinjauan tentang DBE (Desentralized Basic Education) yang meliputi : pengertian DBE, eksistensi DBE, dasar dan tujuan DBE.
- c. Tinjauan pelatihan DBE (Desentralized Basic Education) dalam meningkatkan profesionalisme guru, yang meliputi : pengertian pelatihan, tujuan pelatihan, urgensi pelatihan, faktor yang mempengaruhi pelatihan.

Bab *Ketiga Laporan Hasil Penelitian*, berisi tentang paparan (deskriptif) sejumlah data empiris yang diperoleh dalam study lapangan yang mencakup gambaran umum tentang pelaksanaan pelatihan guru oleh DBE (Desentralized Basic Education) dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.

Bab *Keempat Penutup*, pada bab ini berisi uraian kesimpulan dan saran-saran dari penulis.